

**PERIBAHASA: KEARIFAN LOKAL PEMBENTUK KARAKTER
ANAK-ANAK DAYAK MAANYAN DI KALIMANTAN TENGAH**
*Proverbs: Local Wisdom Forming The Character of Dayak Maanyan Children
in Central Kalimantan*

R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Pos-el: boedhiono@gmail.com

Abstrak

Peribahasa Dayak Maanyan yang menjadi subjek penelitian ini berusaha dikaitkan dengan pembentukan karakter anak-anak penutur bahasa tersebut. Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah mencari hubungan antara makna peribahasa Dayak Maanyan dengan karakter penuturnya. Penelitian kualitatif yang deskriptif ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis. Data berupa peribahasa Dayak Maanyan kemudian dianalisis dan diuraikan secara informal menggunakan narasi kualitatif. Beberapa peribahasa memang mengandung ajaran dan nasihat yang bernilai luhur di samping sifatnya yang tak terikat ruang dan waktu. Salah satunya adalah peribahasa “*Nyalah karewau napait hang urung*” yang bermakna seperti kerbau ditarik di hidungnya. Peribahasa tersebut mengandung makna tentang keteguhan pendirian dan kepercayaan diri. Berbekal dua kecakapan tersebut seseorang diharapkan mampu mengenali diri sendiri dan selanjutnya menyelami dan menghargai orang lain. Nilai-nilai luhur seperti ini akan membentuk karakter dan jiwa yang kuat jika malar diterapkan.

Kata kunci: peribahasa Dayak Maanyan, linguistik antropologi, karakter

Abstract

The proverbs of Dayak Maanyan that became the object of this research are associated with the character building of the child speakers of the language. The objective of this research is to find the connection between the meaning of the Dayak Maanyan proverbs and the characters of its speakers. This descriptive qualitative research is divided into three stages, namely data provision, analysis and presentation. The data are Dayak Maanyan proverbs which then analyzed and elaborated informally using qualitative narration. Some of the proverbs contain noble teachings and sermons in addition to its unbounded-by-time-and-space nature. One of the proverbs is “Nyalah karewau napait hang urung” which means “like a buffalo pulled in nose”. This proverb is about firmness and confidence. By having these characters, one is expected to recognize their own self and then learn to comprehend and appreciate others. This noble values will build strong characters and spirits if applied continuously.

Kata kunci: peribahasa Dayak Maanyan, linguistik antropologi, karakter

PENDAHULUAN

Hipotesis tentang bahasa dapat mempengaruhi pikiran dan pandangan manusia terhadap dunia atau sebaliknya dikenal sebagai Hipotesis Relativitas Bahasa. Hal itu menarik ilmuwan sejak abad ke-18, dimulai dari Herder dan von Humboldt di Eropa dan dilanjutkan oleh Boas, Sapir, dan Whorf di Amerika. (periksa Dardjowidjojo, 2005; Steinberg dkk, 2001; Carrol, 1998; dan Clark dan Clark, 1977).

Hipotesis Relativitas Bahasa dilanjutkan secara intensif oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf sehingga kemudian dikenal dengan Hipotesis Sapir-Whorf. Secara sederhana, relativitas bahasa menganggap bahwa dunia dan alam seisinya dikategorikan berdasarkan kesepakatan dalam komunitas yang memakai bahasa yang sama. Perbedaan bahasa, dengan demikian, menyebabkan perbedaan cara mengklasifikasi alam dan seisinya.

Dalam konteks ini pula, sebagai suatu contoh, suatu bahasa mengenal begitu banyak istilah untuk mewadahi satu entitas, sedangkan bahasa lain hanya mengenal sedikit istilah. Contoh yang paling sering dipakai orang untuk mendeskripsikan hal tersebut adalah bagaimana orang Jawa (mungkin juga orang Indonesia umumnya) dan orang Barat menamai *padi* dan produk turunannya. Karena memegang hajat hidup orang banyak dan merupakan makanan pokok sebagian besar orang Indonesia, padi dan semua produk turunannya dibedakan dengan istilah yang berlainan, sementara *rice* oleh orang Barat dipakai untuk mewakili semua hal tentang padi dan turunannya. Sebaliknya, kata *roti* bagi orang Indonesia memiliki cakupan yang amat luas, mulai dari biskuit, roti lapis, roti kering/basah, dan sebagainya. Di sisi lain, orang Barat mengenal berbagai macam istilah untuk entitas *roti*.

Peribahasa sebagai bagian dari kekayaan dan kearifan lokal serta salah satu produk spesifik sebuah kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur dan ajaran-ajaran yang mampu membentuk jiwa dan pola pikir para penuturnya. Peribahasa dan ujar-ujar cenderung mengandung ajaran-ajaran mengenai kebaikan, norma, dan unggah-ungguh dalam bermasyarakat. Hal itu kiranya berlaku di semua satuan kebudayaan.

Mulianya kandungan nilai-nilai luhur yang dipunyai peribahasa sedikit banyak mampu membentuk jiwa dan karakter para penuturnya. Bahkan, jika malar diterapkan sejak dini hingga dewasa, peribahasa yang merupakan bagian dari kekayaan bahasa daerah mampu membentuk generasi yang cerdas. Cerdas dalam hal ini hendaknya tidak diartikan secara sempit sebagai cerdas secara akademik. Cerdas dalam konteks ini mengacu pada kriteria kecerdasan yang diklasifikasi oleh Gardner dan disebut sebagai kecerdasan majemuk. Gardner (1983) menggolongkan kecerdasan manusia ke dalam delapan tipe kecerdasan, yaitu (1)

kecerdasan linguistik yang berhubungan dengan kebahasaan; (2) kecerdasan logika-matematika yang berhubungan dengan analisis matematis dan kelogisan; (3) kecerdasan visual-spasial yang berhubungan dengan objek dan kebendaan serta keruangan; (4) kecerdasan musikal yang berhubungan dengan nada; (5) kecerdasan kinestetik yang berhubungan dengan olah dan gerak tubuh; (6) kecerdasan interpersonal yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia; (7) kecerdasan intrapersonal yang berhubungan dengan kemawasdirian dan kesadaran akan dirinya sendiri; dan (8) kecerdasan natural yang berhubungan dengan kepekaan terhadap alam sekitar.

Masyarakat Dayak Maanyan, dengan demikian bahasa yang mereka tuturkan disebut bahasa Maanyan, sebagian besar mendiami wilayah geografis Kabupaten Barito Selatan, Barito Timur, Barito Utara, dan sepanjang DAS Barito di Provinsi Kalimantan Tengah (Poerwadi, 1994). Saat ini karena arus urbanisasi orang subsuku Maanyan tersebar ke seluruh penjuru Kalimantan Tengah, bahkan Indonesia. Bahasa Maanyan sendiri merupakan bagian dari subfamili Maanyan dan menjadi anggota keluarga besar rumpun Austronesia seperti juga bahasa-bahasa Dayak lain.

Berbicara mengenai peribahasa, masyarakat Dayak Maanyan memiliki khazanah peribahasa yang cukup banyak. Makalah ini akan menyajikan kajian tentang peribahasa Dayak Maanyan dan pengaruhnya terhadap jiwa dan karakter masyarakatnya. Kearifan jiwa dan keunggulan karakter inilah yang secara tidak langsung mampu membimbing seseorang dalam berperilaku secara cerdas.

LANDASAN TEORI

Berkaitan dengan bahasa, budaya, dan cara pandang manusia terhadap dunia, kiranya cukup relevan jika uraian ini ditambateratkan dengan kajian linguistik antropologi. Linguistik antropologi, yang pada dekade 1940-an di Amerika dikenal sebagai etnolinguistik, oleh Hymes didefinisikan sebagai studi tentang bahasa dan ujaran dalam konteks antropologi. Selanjutnya Duranti juga menegaskan bahwa linguistik antropologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan ujaran sebagai praktik budaya (Duranti, 1997).

METODE PENELITIAN

Tahapan metode penelitian ini mengikuti saran Sudaryanto (2015), yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis. Penyediaan data dilakukan dengan metode cakap dan teknik lanjutan teknik cakap semuka. Teknik rekam dan catat juga digunakan. Dari hasil

wawancara terkumpul beberapa peribahasa dan selanjutnya dianalisis. Penyajian hasil analisis dirumuskan dengan cara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata atau uraian kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Peribahasa Dayak Maanyan

Peribahasa sebagai sebuah bentuk atau produk kebudayaan merupakan manifestasi dan representasi kebudayaan itu. Kandungan yang tersirat dalam ujar-ujar biasanya tidak dapat dimaknai secara harfiah, berdasarkan kata-kata pembentuknya. Memaknai peribahasa bergantung pada beberapa aspek, termasuk budaya dan konteks pemakaiannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peribahasa sebagai (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu, (2) ungkapan atau kalimat yang ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Menurut bentuknya, Kridalaksana (2008) mendefinisikan peribahasa sebagai konstruksi ujaran yang bentuknya baku dan beku sehingga tidak dapat diubah. Peribahasa memiliki bentuk yang khas yang berbeda dengan, misalnya, ujaran standar atau baku dalam bahasa ragam tulis.

Secara semantik, peribahasa mengandung siratan nasihat, petuah, dan ajaran-ajaran baik yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat budaya itu. Apa yang terujar dan apa yang terkandung dalam peribahasa dimulai dari kata-kata pembentuknya yang biasanya akrab dengan masyarakat empunya peribahasa itu. Bentuk atau konstruksi tersebut kemudian mengadat, mapan, dan terinternalisasi sehingga menimbulkan keyakinan kolektif. Keyakinan ini kemudian berkembang menjadi nilai yang dipercayai oleh masyarakat itu. Menurut Goodenough (1993), keyakinan yang sudah teradat dapat berkembang menjadi *values* atau nilai yang secara sosial mengatur kehidupan masyarakat itu. Masyarakat yang meyakini hal tersebut kemudian merasa terikat dan enggan atau takut untuk melanggarnya.

Peribahasa dalam masyarakat Dayak Maanyan merupakan rambu-rambu, petunjuk, atau batasan tentang boleh atau tidak, baik atau buruk, dan pantas atau tidak pantas. Dengan adanya peribahasa, anggota masyarakat akan meresapkan makna peribahasa itu, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya peribahasa itu pula, masyarakat penutur bahasa Maanyan dari anak-anak sampai dewasa merasa turut memiliki dan mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya. Berbekal ujar-ujar itulah kemudian karakter dan pola pikir terbentuk.

Masyarakat Maanyan, seperti juga masyarakat subsuku Dayak yang lain, sangat akrab dengan alam dan segala unsurnya. Sungai dan semua yang terdapat di dalamnya, hutan dan

semua ekosistemnya, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan alam sangat mereka hargai. Mereka menganggap segala unsur alam dan seisinya memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kosakata, ujar-ujar, hingga peribahasa banyak yang menyinggung tentang alam dan seisinya. Beberapa contoh peribahasa Dayak Maanyan dan maknanya diperikan di bawah ini.

Peribahasa “*Dundung rueh rare, petan sangkuh benet*” yang artinya pedang bermata dua, sumpit bermata tombak merupakan salah satu peribahasa Maanyan yang berkaitan dengan interaksi terhadap alam. Senjata tajam untuk kepentingan berburu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan petualangan di alam dalam rangka memenuhi keperluan sehari-hari merupakan hal yang jamak. Senjata merupakan keperluan utama dan wajib tersedia. Peribahasa yang berhubungan dengan senjata, oleh karena itu, cukup banyak.

Peribahasa di atas mengandung pengertian atau makna memotivasi. Masyarakat Maanyan dalam usaha memenuhi keperluan hidup atau mempertahankan hidup selalu menjunjung tinggi semangat. Dengan pedang yang bermata dua dan sumpit yang bermata tombak, apalagi yang ditakuti? Jika bekal utama sudah tersedia, apa yang membuat ragu? Peribahasa ini juga dapat memberi semangat masyarakat Maanyan untuk selalu berpikir positif dan berjuang hingga tetes darah terakhir. Selama demi kebenaran dan sekali lagi membela kehidupan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dua senjata tersebut juga menggambarkan keperkasaan orang Maanyan. Masyarakat Maanyan merupakan masyarakat yang kuat dan perkasa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Masyarakat Dayak Maanyan juga memegang prinsip solidaritas dengan kuat. Hal itu tercermin dalam peribahasa “*Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirupakan bayu*” yang kurang lebih berarti perahu karam di tanjung yang sama. Peribahasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan senang hidup damai, menjunjung tinggi solidaritas, dan senasib sepenanggungan. Masalah yang ada dihadapi bersama. Keberhasilan dinikmati bersama dan kegagalan atau bahkan musibah ditanggung semua. Kebersamaan merupakan hal yang harus diutamakan. Kepentingan umum membawahkan kepentingan pribadi dan golongan.

Orang Dayak Maanyan juga termasuk orang yang kuat, ulet, dan tahan uji. Peribahasa “*Haut wehu, ilahuah iselem*” yang bermakna telanjur basah lebih baik mandi sekalian menyelam. Orang Maanyan tidak suka melakukan pekerjaan dengan setengah-setengah. Apa yang sudah dimulai semestinya diselesaikan hingga tuntas. Hal itu menunjukkan mereka mempunyai keuletan dan tekad yang sangat kuat. Apa pun yang terjadi, semua harus dapat diselesaikan dengan baik. Peribahasa tersebut juga mengandung muatan semangat atau

motivasi bahwa orang hendaknya benar-benar serius dan berkonsentrasi melakukan pekerjaannya serta mengetahui semua konsekuensi yang harus ditanggung.

Peribahasa lain yang bernilai motivasi adalah “*Kukui witang ada witus, surung jawu ada pegat*” yang maknanya menarik tali penghalau jangan berhenti, mendorong tali jerat terus-menerus. Peribahasa itu mengandung pengertian pekerjaan tidak seharusnya dilakukan secara setengah-setengah. Semua harus dituntaskan apa pun yang terjadi. Tekad dan konsistensi yang kuat merupakan inti peribahasa ini.

Nasihat dan ajaran yang baik terkandung pula dalam peribahasa “*Umpe lutek alap tanang*” yang artinya air yang keruh dibuang, air yang jernih diambil. Yang terkandung dalam peribahasa itu adalah ajaran tentang mengutamakan kebaikan daripada keburukan. Pengalaman-pengalaman dan hal-hal baik, yang digambarkan sebagai air jernih, diambil dan dipertahankan sebagai pegangan untuk menghadapi masa depan. Sebaliknya, pengalaman dan hal buruk dijadikan renungan dan bahan introspeksi.

Peribahasa lain yang juga mengandung nasihat adalah “*Nyalah karewau napait hang urung*” yang maknanya seperti kerbau ditarik di hidungnya. Peribahasa itu menggambarkan orang yang tidak punya pendirian, selalu ikut-ikutan, dan tidak mempunyai prinsip yang kuat. Orang yang tidak memiliki pandangan dan fondasi hidup yang kuat akan bersifat seperti kerbau, selalu menurut diajak ke sana-sini. Peribahasa ini biasanya digunakan para sesepuh Maanyan untuk mengajari anak-anak mereka sehingga kelak menjadi anak yang berprinsip dan berkemauan kuat.

2. Peribahasa: Pembentuk Karakter

Bahasa dan masyarakat penutur bahasa bagaikan sejoli yang sama sekali tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri-sendiri. Bahasa hidup di tengah masyarakat. Ia “dihidupkan” oleh masyarakat penuturnya. Hidup matinya sebuah bahasa bergantung pada penuturnya meskipun ada beberapa faktor lain, misalnya bencana alam dan penjajahan (lihat Crowley, 1998).

Sementara itu, masyarakat sangat memerlukan sebuah bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat yang lain. Peribahasa sebagai sebuah produk kebudayaan lisan dapat dikatakan berperan sangat besar dalam sebuah sistem sosial kemasyarakatan. Dari sebuah bentuk ujar-ujar yang lama kelamaan teradat, peribahasa menjadi nilai (values) yang biasanya dijadikan panduan dalam berperikehidupan masyarakat penuturnya. Demikian juga peribahasa Dayak Maanyan yang berperan cukup vital dalam sistem sosial kemasyarakatan subsuku tersebut.

Anak-anak yang tumbuh besar dan berkembang dalam lingkungan tradisionalnya—dengan demikian mereka mengenal dan memahami bahasa dan budaya leluhurnya—senantiasa mempunyai kendali dalam berhubungan dengan orang lain baik intramasyarakat itu sendiri maupun antarkomunitas. Apa yang mereka dapatkan sepanjang hidup menjadi semacam panduan tentang bagaimana menghadapi kehidupan.

Peribahasa bagi mereka juga merupakan produk kebudayaan yang mulia dan, jika bisa, tidak sampai dilanggar. Banyak petuah dan nasihat yang mengandung nilai kebenaran dan memang tidak sepatasnya dilanggar. Oleh karena itu, dalam konteks ini kemudian muncul tabu.

Tabu merupakan sesuatu yang dianggap suci, bisa berupa larangan atau pantangan. Peribahasa “*Nyalah batung miraputut mayu puring lawi telang nyansalukan*” setidaknya menggambarkan hal tersebut. Peribahasa tersebut berarti seperti bambu serumpun, laksana bambu bertemu ujung. Peribahasa ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang berada di alam memiliki kegunaan dan manfaat bagi manusia. Untuk itu, pemanfaatan sumber daya alam sebaiknya dilakukan secara arif dan bijaksana sehingga kelestarian alam terjaga.

Kekayaan alam kadang-kadang membuat manusia lupa bahwa sebagian besarnya tidak bisa diperbarui. Jika habis, tidak ada yang bisa menggantikannya lagi. Dalam konteks ini, bagaimana bersikap dan memperlakukan alam memerlukan kearifan dan kebijaksanaan tersendiri. Oleh Gardner, kecerdasan demikian termasuk dalam kecerdasan natural yang berhubungan dengan alam sekitar. Jika semua dilakukan secara cerdas—eksploitasi, pemanfaatan, dan usaha pembaruannya—kelestarian dan keindahan alam tentu terjaga.

Ajaran tentang bagaimana kecerdasan berperan sangat besar dalam kehidupan juga tampak dalam peribahasa “*Nyalah karewau napait hang urung*” yang maknanya seperti kerbau ditarik di hidungnya. Esensi dari peribahasa tersebut adalah bagaimana menjadi orang yang teguh pendirian dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Keteguhan pendirian dan kepercayaan diri yang tinggi termasuk dalam ranah kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, tentang bagaimana seseorang mengenali diri sendiri untuk kemudian mengenali orang lain. Jika dua hal ini berjalan beriringan, kiranya praktik-praktik yang berhubungan dengan kolusi dan korupsi tidak akan marak terjadi.

SIMPULAN

Peribahasa sebagai produk lisan kebudayaan dapat dikatakan istimewa. Ia berlaku pada hampir semua masa dan semua generasi. Dalam sebuah kebudayaan, makna dan periode pemakaian peribahasa tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Apa yang terjadi dan terkandung dalam peribahasa merupakan sikap mental penutur bahasa tersebut. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan Duranti bahwa produk ujaran bagi sebuah kebudayaan termasuk dalam ranah *performance* menurut Chomsky dan Austin, yaitu pemanfaatan sistem bahasa itu dan bagaimana memaksimalkan dan memanfaatkan kata-kata untuk, dalam konteks ini, menasihati seseorang (Duranti, *ibid*). Peribahasa yang ada dan hidup pada masa sekarang merupakan kearifan lokal yang diturunkan oleh generasi terdahulu. Konsep bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang didistribusikan secara sosial kiranya sungguh sesuai.

Peribahasa yang kita kenal dalam berbagai bentuknya di semua kebudayaan mempunyai beberapa kesamaan. Salah satunya adalah mengandung nilai-nilai, ajaran-ajaran, dan petuah-petuah yang dianggap bernilai baik bagi komunitas kebudayaan tersebut. Kandungan peribahasa, bahkan secara lebih luas kandungan budaya dan bahasa daerah, secara universal mampu menuntun kita untuk bagaimana bersikap dan beradab dalam menghadapi dan menyelami kehidupan dan kebudayaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Carrol, John B. (peny.). (1998). *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: MIT Press.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Crowley, Terry. (1998). *Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. London: Basic Books.
- Goodenough, Ward Hunt. (1981). *Culture, Language, and Society*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadi, Petrus. (1994). *Analisis Leksikostatistik Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Lemlit Unpar.
- Steinberg, Danny D., Hiroshi Nagata, dan David P. Aline. (2001). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.